

BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari analisis data penelitian, maka dilakukan pembahasan tentang hasil penelitian sebagai berikut:

1. Pengaruh *Hidden Curriculum* Tadarus Al-Qur'an (X₁) terhadap Perilaku Keagamaan Siswa (Y) di MTsN Bandung Tulungagung

Berdasarkan output korelasi didapat r_{hitung} atau pearson correlation sebesar 0,647. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tersebut terdapat di interval nilai dari korelasi antara 0,40 – 0,70 dengan kekuatan hubungan menunjukkan *cukup berarti atau sedang*.

Berdasarkan analisis terdapat r_{hitung} sebesar 0,647 dan nilai r_{tabel} untuk responden sebesar 86 dengan taraf signifikansi 5% sebesar 0,213 maka dapat diketahui $r_{hitung} > r_{tabel}$ atau $0,647 > 0,213$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Dengan hasil tersebut menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara *Hidden Curriculum* Tadarus Al-Qur'an Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa.

Makna dari hasil korelasi tersebut yaitu menunjukkan semakin sering *hidden curriculum* tadarus Al-Qur'an dilaksanakan, maka akan semakin baik pula perilaku keagamaan siswa. Berarti ada pengaruh yang positif dan signifikan *hidden curriculum* tadarus Al-Qur'an terhadap perilaku keagamaan siswa. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa semakin sering siswa melaksanakan *hidden curriculum* tadarus Al-Qur'an maka akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan perilaku keagamaan siswa.

Menurut pendapat M. Quraisy Shihab bahwa ayat-ayat Al-Qur'an mempunyai pengaruh psikologi terhadap orang beriman yang membacanya, yang kemudian akan tercermin dalam tindakan.¹ Al-Qur'an memiliki kekuatan yang dapat mengubah sikap seseorang. Sejarah mencatat Umar bin Khattab ketika mendapati adiknya, Fatimah, beserta suaminya sedang membaca lembaran ayat-ayat Al-Qur'an, Umar bin Khattab

¹ M Quraisy Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*, (Bandung: Mizan, 2013), hal 238

langsung menampar adiknya hingga berdarah, kemudian dimintanya lembaran itu dan dibacanya. Gemetar jiwa Umar ketika membaca ayat-ayat, kemudian Umar bergegas bertemu Rasulullah Saw untuk beriman kepada Allah Swt dan Rasul-Nya. Beberapa ulama menjadikan kasus tersebut sebagai bukti adanya pengaruh psikologi bagi pendengar dan pembaca ayat-ayat Al-Qur'an, bahkan menjadikan hal tersebut sebagai satu aspek kemukjizatan.² Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa membaca Al-Qur'an akan berpengaruh pada psikologis jiwa dan berujung pada perubahan sikap seseorang setelah membaca Al-Qur'an. Selain itu karena dalam kegiatan tadarus Al-Qur'an guru mengawasi, yang menyebabkan siswa lebih termotivasi untuk melaksanakan kegiatan dengan baik dan tertib, sehingga akan lebih efektif dalam peningkatan perilaku keagamaan siswa.

Tadarus al-Qur'an yang dilaksanakan di MTsN Bandung Tulungagung merupakan bentuk dari *hidden curriculum* yang dilaksanakan secara rutin setiap pagi sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung oleh seluruh siswa-siswa di MTsN Bandung Tulungagung. Kegiatan ini juga merupakan hasil implementasi dari pelajaran Qur'an Hadits. Selain belajar teori melalui mata pelajaran Qur'an Hadits siswa dapat memaktekannya melalui kegiatan tadarus Al Qur'an, sehingga secara tidak langsung siswa akan semakin lancar dalam membaca Al-Qur'an. Hal ini dilakukan sekolah untuk memberikan pengalaman langsung kepada para siswa-siswinya untuk mempersiapkan kehidupan dimasa yang akan datang. Selain itu, kegiatan ini juga digunakan untuk mendukung mata pelajaran yang sudah ada dalam kurikulum formal, yang kemudian akan berdampak pada meningkatnya kompetensi siswa dalam mata pelajaran Qur'an Hadits.

Besarnya kontribusi *hidden curriculum* tadarus Al-Qur'an terhadap perilaku keagamaan siswa ditunjukkan dengan hasil perhitungan koefisien determinasi atau *R square* pada tabel. Setelah dianalisis ternyata variabel *hidden curriculum* tadarus Al-Qur'an memberikan kontribusi terhadap peningkatan perilaku keagamaan siswa sebesar

² *Ibid.*, hal 240

41,8 % dan sisanya sebesar 58,2 % berkaitan dengan variabel lain atau variabel moderat yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

2. Pengaruh *Hidden Curriculum* Shalat Berjama'ah (X_2) terhadap Perilaku Keagamaan Siswa (Y) di MTsN Bandung Tulungagung

Berdasarkan output korelasi tersebut didapat r_{hitung} atau *pearson correlation* sebesar 0,361. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tersebut terdapat di interval nilai dari korelasi antara 0,20 – 0,40 dengan kekuatan hubungan menunjukkan *rendah atau lemah*.

Berdasarkan analisis terdapat r_{hitung} sebesar 0,361 dan nilai r_{tabel} untuk responden sebesar 86 dengan taraf signifikansi 5% sebesar 0,213 maka dapat diketahui $r_{hitung} > r_{tabel}$ atau $0,361 > 0,213$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Dengan hasil tersebut menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara *Hidden Curriculum* Shalat Berjama'ah Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa.

Makna dari hasil korelasi tersebut yaitu menunjukkan semakin sering *hidden curriculum* shalat berjama'ah dilaksanakan, maka akan semakin baik pula perilaku keagamaan siswa. Berarti ada pengaruh yang positif dan signifikan *hidden curriculum* shalat berjama'ah terhadap perilaku keagamaan siswa. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa semakin sering siswa melaksanakan *hidden curriculum* shalat berjama'ah maka akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan perilaku keagamaan siswa.

Menurut Baihaqi dalam bukunya Fiqih Ibadah, jika shalat berjama'ah dilaksanakan dengan baik dan konsisten, maka akan terbina 7 disiplin sebagai berikut:³

1) Disiplin Kebersihan

Shalat membuat insan pengamalnya mejadi bersih dan tetap di dalam kebersihan, baik badan, pakaian, maupun tempat dan lingkungan. Hal ini akan membuatnya menjadi sehat, apalagi setelah dilengkapi dengan gerakan-gerakan shalat yang sempurna.

³ Baihaqi, *Fiqih Ibadah*, (Bandung: M2S Bandung, 1996), hal 37.

2) Disiplin Waktu

Shalat membuat insan menjadi terbiasa dengan mengingat dan menjaga waktu shalat. Setiap kali mendengar komando, yaitu adzan untuk shalat, ia akan dengan segera mematuhi komando itu. Hal ini secara berangsur akan membina disiplin waktu di dalam dirinya yang akan teralisasi dalam segala perbuatan dan perilakunya.

3) Disiplin Kerja

Shalat membuat pengamalnya menjadi tertib dan tekun dalam mendirikan shalatnya. Sebab, didalam pengamalan shalat, setiap orang harus taat kepada aturan kerja shalat yang telah ditetapkan. Pada waktu shalat berjama'ah, komandonya adalah imam yang harus dipatuhi. Ketertiban dan kepatuhan itu akan membuat manusia sangat disiplin dalam melaksanakan segala tugas dan pekerjaannya.

4) Disiplin Berfikir

Shalat akan membimbing para pengamal yang berilmu, ke arah kemampuan berkonsentrasi dalam munajah dengan Tuhan melalui pembinaan kekhusu'an yang bersungguh-sungguh dan konsentrasi. Semakin khusyu' seseorang dalam pengamalan shalatnya akan semakin mampu ia berkonsentrasi dalam memikirkan upaya dan teknik pemecahan masalah-masalah yang dihadapkan kepadanya. Kekuatan berkonsentrasi itulah yang akan termanifestasi dalam disiplin berfikir dan mendisiplinkan daya fikiran.

5) Disiplin Mental

Shalat akan membimbing ke arah menemukan ketenangan batin, ketentraman psikologis dan keteguhan mental. Dengan mental yang teguh itu, tidak akan mudah tergoda oleh gemerlapnya materi duniawi. Karena mentalnya yang berbobot iman dan taqwa serta termanifestasi melalui shalatnya, cukup mampu membentenginya dari dan dalam menghadapi godaan-godaan semu yang fatamorgana itu.

6) Disiplin Moral

Shalat akan membina insan pengamalnya menjadi manusia yang bermoral tinggi dan berakhlak mulia. Ia akan terhindar dari perbuatan-perbuatan rendah yang terkategori

moral atau asusila, karena shalatnya itu akan senantiasa membentenginya dari segala perbuatan keji dan munkar.

7) Disiplin Persatuan

Shalat akan membuat insan pengamalnya menjadi rajin mengikuti shalat jama'ah, baik di dalam rumah tangganya maupun di masjid atau lainnya. Shalat berjama'ah di dalam rumah tangga akan membina persatuan antar anggota keluarga. Shalat jama'ah di masjid akan membina persatuan seluruh anggota masyarakat wilayahnya.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwanya dengan melaksanakan shalat berjama'ah maka seseorang akan terhindar dari perbuatan yang tercela, sehingga yang muncul hanya berupa perilaku-perilaku yang baik, termasuk di dalamnya perilaku keagamaan. Selain mempunyai akhlak yang baik, seseorang yang melaksanakan shalat berjama'ah akan senantiasa tertib dalam menjalankan ibadahnya.

Kegiatan shalat berjama'ah yang dilaksanakan di MTsN Bandung Tulungagung merupakan bentuk dari *hidden curriculum* yang dilaksanakan secara rutin disekolah. Kegiatan shalat berjama'ah yang dilaksanakan adalah shalat dhuhur. Shalat dhuhur dilakukan secara bergilir antara kelas VII, VIII, IX agar dapat berjalan dengan tertib dan teratur. Untuk pelaksanaanya shalat akan dipimpin oleh seorang guru yang akan menjadi imam, dan yang lainnya sebagai makmum. Kegiatan shalat berjama'ah juga merupakan implementasi dari mata pelajaran fiqih. Ketika dikelas siswa belajar tentang pengetahuan atau teori, kemudian dipraktekkan dalam kegiatan shalat berjama'ah yang dilaksanakan setiap hari di sekolah. Selain meningkatkan kemampuan psikomotorik siswa, kegiatan ini juga dapat meningkatkan kemampuan afektif siswa.

Pelaksanaan shalat berjama'ah disekolah mempunyai pengaruh yang sangat besar, karena dapat memunculkan motivasi bagi anak yang malas untuk melaksanakan shalat berjama'ah baik dilingkungan sekolah maupun di masyarakat, selain itu juga dapat memotivasi siswa untuk melaksanakan shalat dengan tertib, teratur, dan khusyu'. Hal ini akan sangat berpengaruh terhadap peningkatan perilaku keagamaan siswa. Selain siswa memiliki perilaku yang baik, mereka juga senantiasa melaksanakan shalat dengan tertib.

Besarnya kontribusi *hidden curriculum* shalat berjama'ah terhadap perilaku keagamaan siswa ditunjukkan dengan hasil perhitungan koefisien determinasi atau *R square* pada tabel. Setelah dianalisis ternyata variabel *hidden curriculum* shalat berjama'ah memberikan kontribusi terhadap peningkatan perilaku keagamaan siswa sebesar 13 % dan sisanya sebesar 87 % berkaitan dengan variabel lain atau variabel moderat yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

3. Pengaruh *Hidden Curriculum* Berjabat Tangan (X_3) terhadap Perilaku Keagamaan Siswa (Y) di MTsN Bandung Tulungagung

Berdasarkan output korelasi tersebut didapat r_{hitung} atau *pearson correlation* sebesar 0,496. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tersebut terdapat di interval nilai dari korelasi antara 0,40 – 0,70 dengan kekuatan hubungan menunjukkan *cukup berarti atau sedang*.

Berdasarkan analisis terdapat r_{hitung} sebesar 0,496 dan nilai r_{tabel} untuk responden sebesar 86 dengan taraf signifikansi 5% sebesar 0,213 maka dapat diketahui $r_{hitung} > r_{tabel}$ atau $0,496 > 0,213$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Dengan hasil tersebut menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara *Hidden Curriculum* Berjabat Tangan Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa.

Makna dari hasil korelasi tersebut yaitu menunjukkan semakin sering *hidden curriculum* berjabat tangan dilaksanakan, maka akan semakin baik pula perilaku keagamaan siswa. Berarti ada pengaruh yang positif dan signifikan *hidden curriculum* berjabat tangan terhadap perilaku keagamaan siswa. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa semakin sering siswa melaksanakan *hidden curriculum* berjabat tangan maka akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan perilaku keagamaan siswa.

Berjabat tangan juga merupakan salah satu ciri orang yang memiliki kelembutan hati. Orang yang berhati lembut, Insya Allah akan senantiasa membiasakan diri untuk berjabat tangan dengan sesamanya. Selain itu, dengan berjabat tangan juga akan memberikan pengaruh yang positif lainnya, yaitu akan menghilangkan permusuhan dan kedengkian di dalam hati. Dalam hadits riwayat Imam Malik disebutkan yang artinya:

“Dari Atha” bin Muslim Abdullah Al-Khurasani ra, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, “Berjabat tanganlah, karena berjabat tangan akan menghilangkan kedengkian. Saling memberi hadiahlah, karena saling memberi hadiah akan menumbuhkan rasa saling cinta serta menghilangkan permusuhan.” (HR. Imam Malik).⁴

Dari pendapat diatas dapat diketahui bahwasanya orang yang selalu berjabat tangan ketika bertemu dengan orang lain, maka mencerminkan bahwa orang tersebut memiliki akhlak yang baik karena akan senantiasa menjaga hubungan baik dengan orang lain.

Pendapat diatas kemudian dihubungkan dengan sikap tawadhu'. Tawadhu' adalah menampakkan kerendahan hati kepada sesuatu yang diagungkan. Bahkan pendapat lain mengartikan tawadhu' sebagai tindakan berupa mengagungkan orang karena keutamaanya, menerima kebenaran, dan seterusnya.

Indikator sikap tawadhu' :

- a. Berbicara dengan santun
- b. Rendah hati
- c. Suka menolong
- d. Patuh terhadap nasihat guru
- e. Rajib belajar
- f. Dalam berpakaian rapi dan sederhana.⁵

Seseorang yang memiliki sikap tawadhu' akan senantiasa membiasakan diri untuk berjabat tangan dengan siapapun, karena orang yang tawadhu' tidak akan menyombongkan apa yang dimilikinya, karena semua orang memiliki derajat yang sama di hadapan Allah Swt. Sehingga dengan adanya *hidden curriculum* berjabat tangan ini akan membiasakan siswa-siswi untuk bersikap tawadhu', sopan-santun, patuh kepada guru dan sikap baik lainnya.

Kegiatan berjabat tangan yang dilaksanakan di MTsN Bandung Tulungagung merupakan bentuk dari *hidden curriculum* yang dilaksanakan secara rutin setiap pagi di sekolah. Kegiatan ini berupa penyambutan siswa-siswi di gerbang sekolah sebagai wujud

⁴ <http://rikzamaulan.blogspot.co.id/2011/11/fiqh-berjabat-tangan.html>. akses 10 November 2016.

⁵ Rusdi, *Ajائبnya Tawadhu' dan Istiqomah*, (Yogyakarta: Sabil, 2013), hal 19

disiplin antara guru dan siswa. Berjabat tangan dilakukan sesuai dengan mahromnya, jika siswa perempuan maka berjabat tangannya harus dengan guru perempuan, dan sebaliknya. Kegiatan berjabat tangan ini juga merupakan implementasi dari mata pelajaran akidah akhlak dari segi afektif dan psikomotorik.

Kegiatan ini mempunyai pengaruh yang sangat besar, karena dengan adanya pembiasaan ini akan melatih para siswa untuk bersikap ramah tamah, rendah hati dan sopan santun terhadap orang yang lebih tua. Hal tersebut yang kemudian akan diaplikasi dalam kehidupan sehari-hari siswa dalam berinteraksi dengan orang lain dalam masyarakat.

Besarnya kontribusi *hidden curriculum* berjabat tangan terhadap perilaku keagamaan siswa ditunjukkan dengan hasil perhitungan koefisien determinasi atau *R square* pada tabel. Setelah dianalisis ternyata variabel *hidden curriculum* berjabat tangan memberikan kontribusi terhadap peningkatan perilaku keagamaan siswa sebesar 24,6 % dan sisanya sebesar 75,4 % berkaitan dengan variabel lain atau variabel moderat yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

4. Pengaruh Tadarus Al-Qur'an (X₁), Shalat Berjama'ah (X₂), Berjabat Tangan (X₃) terhadap Perilaku Keagamaan Siswa (Y) di MTsN Bandung Tulungagung

Berdasarkan output dengan regresi linear berganda yang pertama melalui tabel output kesatu dengan melihat nilai koefisien korelasinya maka didapat r_{hitung} sebesar 0,650 hal ini menunjukkan bahwa nilai tersebut terdapat di interval nilai dari korelasi antara 0,40 – 0,70 dengan kekuatan hubungan menunjukkan *cukup berarti atau sedang*.

Berdasarkan analisis terdapat r_{hitung} sebesar 0,560 dan nilai r_{tabel} dengan taraf signifikansi 5% sebesar 0,213 maka dapat diketahui $r_{hitung} > r_{tabel}$ atau $0,560 > 0,138$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Dengan hasil tersebut menunjukkan *ada pengaruh yang signifikan secara simultan antara Tadarus Al-Qur'an, Shalat Berjama'ah, Berjabat Tangan terhadap Perilaku Keagamaan Siswa*.

Kurikulum tersembunyi berdampak sangat besar terhadap proses pembelajaran serta pengalaman belajar siswa. Seperti yang dikatakan Dede Rosyada bahwa kurikulum yang dapat menghantarkan siswa sesuai harapan, idealnya tidak cukup hanya dengan

kurikulum yang dipelajari saja (*written curriculum*), tetapi juga *hidden curriculum* yang secara teoritis sangat rasional mempengaruhi siswa baik menyangkut lingkungan sekolah, suasana kelas, bahkan pada kebijakan dan manajemen pengelolaan sekolah secara lebih luas dan hubungan vertikal dan horizontal.⁶

Selain itu Kohlerg dalam bukunya Caswita juga mengatakan bahwa kurikulum tersembunyi akan lebih efektif dalam mengajarkan nilai-nilai luhur kepada siswa.⁷ Diantara kedua kurikulum tersebut merupakan bagian integral yang harus padu, yang mempunyai tujuan pencapaian yang berbeda, kurikulum tertulis bertujuan pada bidang pengetahuan, penguasaan ilmu-ilmu, kompetensi akademik, ketrampilan. Sementara kurikulum yang tidak tertulis dalam rangka pembentukan sikap dan kebiasaan baik.

Hal tersebut dikuatkan oleh pendapat al-Mawardi, bahwa perilaku dan kepribadian anak terbentuk melalui kebiasaan yang bebas dan akhlak yang lepas (akhlak mursalah). Oleh karenanya, perlu menekankan proses pembentukan kepribadian melalui pendidikan budi pekerti, karena menurutnya di dalam kemuliaan jiwa anak terdapat sisi negatif yang selalu mengancam kebutuhannya, maka proses pembentukan jiwa dan tingkah laku anak tidak saja diserahkan pada akal dan proses alamiah, akan tetap diperlukan pembiasaan melalui normativitas keagamaan.⁸

Selain itu *hidden curriculum* juga sebagai upaya meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Seperti yang disampaikan Khairun Nisa dalam penelitiannya yang dikutip oleh Caswita, bahwa adanya ritual keagamaan diluar jam sekolah akan berdampak besar terhadap pemahaman keagamaan siswa dan perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dapat dikatakan bahwa *hidden curriculum* dapat membantu pencapaian tujuan pendidikan nasional, menjadikan siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga cerdas spiritual.⁹

Hidden curriculum Pendidikan Agama yang ada di MTsN Bandung Tulungagung berupa kegiatan pembiasaan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin di sekolah

⁶ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis : Sebuah Model Pelibatan Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan* (Jakarta : Prenada Media, 2004),hal 32

⁷ Caswita, *The Hidden Curicullum...*,hal 9

⁸ Suparman Syukur, *Etika Religius*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2004),hal 262

⁹ *Ibid.*,hal 69

dengan maksud membentuk perilaku keagamaan siswa-siswi di MTsN Bandung Tulungagung menjadi lebih baik. Bentuk-bentuk *hidden curriculum* Pendidikan Agama Islam di MTsN Bandung Tulungagung adalah sebagai berikut :

1. Pembiasaan berjabat tangan kepada guru-guru ketika memasuki sekolah.
2. Pelaksanaan sholat dhuha
3. Pelaksanaan sholat berjama'ah
4. Infaq setiap hari jum'at
2. Kegiatan tadarus sebelum memulai kegiatan pembelajaran
3. Kegiatan pondok ramadhan (pesantren kilat).

Besarnya kontribusi *hidden curriculum* terhadap perilaku keagamaan siswa ditunjukkan dengan hasil perhitungan koefisien determinasi atau R Square pada tabel . Setelah dianalisis ternyata variabel *tadarus Al-Qur'an, shalat berjama'ah, berjabat tangan* memberikan kontribusi terhadap peningkatan perilaku keagamaan siswa sebesar 50,7 % dan sisanya sebesar 49,3 % berkaitan dengan variabel lain atau variabel moderator yang tidak dibahas dalam penelitian ini.